



PENGALAMAN *VICTIM* PADA REMAJA DENGAN KEJADIAN *BULLYING* DI LINGKUNGAN SEKOLAH: STUDI *CROSS-SECTIONAL*

History of Victim in Adolescents and Bullying Incidents : A Cross Sectional Study

Inta Susanti¹, Masunatul Ubudiyah²

1. Prodi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Jawa Timur.
2. Prodi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Jawa Timur.

Abstrak

Riwayat artikel

Diajukan: 21 April 2025

Diterima: 2 Juni 2025

Penulis Korespondensi:

- Inta Susanti
- Program Studi S1
Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas
Muhammadiyah
Lamongan

email:

inta_susanti@umla.ac.id

Kata Kunci:

Bullying, Remaja, Victim

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global. *Bullying* dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan SDG's terkait memberikan perlindungan kepada seluruh anak dan remaja secara adil tanpa memandang jenis kelamin dan ras. UNESCO menegaskan bahwa *bullying* sebagai kasus utama di dunia membutuhkan intervensi khusus serta kolaborasi dari berbagai elemen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat korban *bullying* dengan kejadian *bullying*. Penelitian menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Responden sebanyak 106 siswa di SMP Negeri 1 Turi dan SMP Negeri 5 Lamongan di Kabupaten Lamongan dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan berisi pertanyaan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman *bullying* dan kejadian *bullying*. uji statistik menggunakan uji spearman Terdapat hubungan signifikan antara riwayat *bullying* dengan kejadian *bullying* pada remaja. Remaja yang memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* di masa lalu beresiko tinggi menjadi pelaku *bullying*. Pencegahan *bullying* memerlukan deteksi dini dalam mengidentifikasi kemungkinan remaja menjadi pelaku *bullying* dan memberikan dukungan kepada korban *bullying* sejak dini sedangkan kerjasama antara pihak orang tua, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi tindakan *bullying*.

ABSTRACT

Bullying is one of the problem that become global concern. Bullying can be an obstacle in achieving the SDG's goals related to providing protection to all adolescence fairly regardless of gender and race. UNESCO has determined that bullying as a major case in the world requires special intervention and collaboration from various elements. The purpose of this study was to determine the relationship between the history of bullying victims and bullying incidents. the study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. Respondents were 106 students at SMP Negeri 1 Turi and SMP Negeri 5 Lamongan in Lamongan Regency with a purposive sampling technique. the instrument used in this study used was a closed questionnaire and contained questions to collect data on bullying experiences and bullying incidents. Statistical test using Spearman rank test. There is significant relationship between the history of bullying and bullying incidents in adolescents. Adolescents who have experience of being victims of bullying in the past are at a high risk of becoming bullies. bullying prevention requires early detection in identifying the possibility of teenagers becoming bullies and providing support to victims of bullying from an early age, while cooperation between parents, schools and the community is essential to address bullying.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global. Bullying dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan SDG's terkait memberikan perlindungan kepada seluruh anak secara adil tanpa memandang jenis kelamin dan ras (Joae et al., 2022). Bullying paling sering terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja memiliki egosentrisme yang tinggi dan masih bersifat labil sehingga sering terjadi penyimpangan perilaku termasuk bullying. Bullying merupakan perlakuan agresif baik secara verbal, fisik dan cyber yang seringkali terjadi pada kelompok remaja (Guy et al., 2019). UNESCO menegaskan bawah bullying sebagai kasus utama di dunia membutuhkan intervensi khusus serta kolaborasi dari berbagai elemen (UNESCO, 2019).

Bullying dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bullying fisik, verbal, psikologis dan cyber (Priyatna, 2010). Bullying fisik seperti (memukul, mendorong, mencubit dan mencakar), bullying verbal seperti (mengancam, mengganggu, memberi nama yang bersifat mengejek, dan psikologis mengancam, seperti menggossipkan), bullying (menyebarkan mengisolasi gosip, dan menghancurkan reputasi seseorang), dan bullying cyber seperti (mengejek melalui elektronik) (Priyatna, 2010).

Kejadian bullying masih terjadi di seluruh dunia dan menjadi suatu permasalahan yang selalu diperhatikan, tidak terkecuali Indonesia. Secara global, sekitar 30% remaja melaporkan adanya kejadian bullying selama di sekolah (Elgar et al., 2015). Data ini diperkuat oleh World Health Organization (WHO) bahwa di seluruh dunia sekitar 200.000 kasus bullying dan perkelahian fisik terjadi pada kelompok remaja setiap tahunnya (Organization, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kejadian bullying di Indonesia pada 2023 sejumlah 16.720 kasus bullying dengan presentase laki-laki mencapai 32,22% dan tidak sedikit yang melibatkan kelompok remaja (Badan Pusat Statistik, 2023). Kejadian Bullying di Kabupaten Lamongan juga mengalami peningkatan dari 22 kasus pada tahun 2020 menjadi 42 kasus pada tahun 2021 (Impartina et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masalah bullying pada remaja membutuhkan intervensi yang serius dari berbagai pihak untuk menekan angka kejadian setiap tahunnya.

Pengalaman bullying memiliki aspek yang berbeda ditinjau dari sudut pandang pelaku, korban maupun saksi mata. Kejadian bullying dapat di spesifikasikan yakni pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, sekelompok orang, dan yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Bully merupakan siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying. Pelaku bullying terkadang tidak dilakukan oleh seorang, akan tetapi perilaku ini biasanya melibatkan banyak orang, misalnya asisten bully, yaitu orang yang senantiasa mengikuti perintah bully, reinforce yaitu orang yang menguatkan perilaku bully seperti menertawakan dan lain-lain, defender yaitu orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban dan outsider, yaitu orang-orang yang tahu bahwa hal ini terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli. Adapun Pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku bullying dapat dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu bullies-only, victim-only, bully-victim dan neutral (Pertiwi & Nurdiana, 2019).

Kejadian bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain tipe kepribadian, jenis kelamin, harga diri, kondisi sosial emosional dan faktor eksternal berupa teman sebaya, keluarga dan lingkungan sekolah, media sosial (Joae et al., 2022). Remaja yang terlibat bullying cenderung memiliki konsentrasi belajar dan berpikir kritis yang lemah, hingga penurunan prestasi akademik dan non akademik (Sari & Gusdiansyah, 2024). Secara psikologis bullying berdampak pada penurunan harga diri, perasaan depresi, kecemasan sosial, rendahnya efikasi diri, keputusan hingga ide bunuh diri (Mittal et al., 2021) (Sanmarco et al., 2022). Studi longitudinal menunjukkan bahwa masalah kesehatan emosional mampu memprediksi perilaku yang mengarah pada bullying (Xiong et al., 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran dan pengamatan pada waktu bersamaan. Populasi penelitian ini adalah siswa siswi SMP Negeri 5 Lamongan dan siswa siswi SMP Negeri 1 Turi, jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 106 responden dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan berisi pertanyaan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman bullying dan kejadian bullying. uji statistik menggunakan spearman dengan derajat kepercayaan 95%..

HASIL

Data penelitian menurut analisa setelah dilakukan penelitian dapat diamati pada tabel berikut

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin Pada Siswa

Variabel	Frekuensi (n)	Prosentase(%)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	66		62,3
Perempuan	40		37,7
Total	106		100
Kelas			
VII	30		28,3
VIII	54		50,9
IX	22		20,8
Total	106		100

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengah dari remaja berumur 14 tahun (37,7%), dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (62,3%), serta sebagian besar berada dikelas VIII (50,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengalaman sebagai Korban Bullying (victim) Pada Siswa

Riwayat Bullying (Korban)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	65	61,3
Sedang	41	38,7
Tinggi	0	0
Total	106	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (61,3%) memiliki riwayat bullying (victim) dengan kategori rendah

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Bullying (Pelaku) Pada Siswa

Kejadian Bullying (Pelaku)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	49	46,2
Sedang	37	34,9
Tinggi	20	18,9
Total	106	100

Tabel 3 menunjukkan hampir setengah responden (46,2%) mengalami kejadian bullying (pelaku) dengan kategori rendah

Hasil uji spearman menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengalaman bullying (Victim) dengan Kejadian Bullying (pelaku) pada remaja di Kabupaten Lamongan ($p = 0,024$). Hubungan tersebut memiliki tingkat keeratan rendah dengan arah korelasi negatif, ($r = -0,22$) sehingga semakin tinggi pengalaman menjadi korban bullying maka semakin rendah kemungkinan menjadi pelaku bullying.

Tabel 4 Tabulasi silang Hubungan Jenis Kelamin dengan pengalaman bullying (korban) dan kejadian bullying di Kabupaten Lamongan

Jenis Kelamin	Pengalaman Bullying (victim)						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Laki-laki	0	0	27	40,9	39	59,1	66	100

Perempuan	0	0	14	35	26	65	40	100
Total	0	0	41	38,7	65	61,3	106	100
Jenis Kelamin	Kejadian Bullying (pelaku)						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	11	16,7	26	39,4	29	43,9	66	100
Perempuan	9	22,5	11	27,5	20	50	40	100
Total	20	18,9	37	37	49	46,2	106	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden perempuan mengalami pengalaman bullying sekaligus kejadian bullying pada kategori rendah

Tabel 5 Tabulasi silang Hubungan pengalaman bullying (victim) dengan kejadian bullying (pelaku) di Kabupaten Lamongan

Pengalaman (korban) bullying	Kejadian (pelaku) Bullying						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	10	15,4	19	29,2	36	55,4	65	100
Sedang	10	24,4	18	43,9	13	31,7	41	100
Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	20	18,9	37	34,9	49	46,2	106	100

Uji spearman $p = 0,024$ $r = -0,22$

PEMBAHASAN

Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (61,3%) memiliki riwayat bullying (*victim*) dan hampir setengah responden (46,2%) mengalami kejadian bullying (pelaku) dengan kategori rendah. Remaja sedang berada pada tahap mencari identitas dengan pemikiran yang belum matang, sehingga cenderung lebih banyak berada diluar rumah dan bergaul dengan teman sebaya dan tidak mau bergantung pada keluarga. ini dapat menyebabkan remaja berperilaku buruk seperti bullying baik sebagai korban ataupun sebagai pelaku (Oktaviani et al., 2024).

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki tetapi pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar yang responden perempuan mengalami pengalaman bullying sekaligus kejadian bullying pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih sering menjadi pelaku bullying sedangkan perempuan sebagai korban. Namun sejalan dengan berkembangnya teknologi dan budaya dan kesetaraan gender, perbedaan jenis kelamin bukan lagi menjadi hal yang membedakan perilaku bullying baik sebagai korban ataupun perilaku.(Nito et al., 2022). Riwayat bullying sebagai korban bukan sekadar pengalaman masa lalu yang bisa diabaikan, melainkan merupakan faktor penting yang membentuk dinamika psikologis dan sosial seseorang. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying dapat meninggalkan luka psikologis jangka panjang, seperti rendahnya harga diri, kecemasan sosial, depresi, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD). Namun, riwayat tersebut juga memiliki sisi penting sebagai indikator risiko dalam berbagai perilaku adaptif maupun maladaptif di masa depan. Individu yang pernah menjadi korban sering kali mengembangkan pola pikir defensif atau menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam beberapa kasus, pengalaman ini mendorong mereka untuk mencari kontrol melalui perilaku agresif, menjadikan mereka pelaku bullying baru dalam konteks yang berbeda sebuah bentuk siklus kekerasan sosial yang berulang. Pelaku bullying perlu dipahami bukan untuk membenarkan tindakan mereka, tetapi untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang mendasari, sehingga pencegahan bisa dilakukan secara menyeluruh. Banyak penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pelaku bullying umumnya bukan individu yang tiba-tiba bersikap agresif tanpa sebab. Mereka sering kali berasal dari lingkungan yang permisif terhadap kekerasan, kurang kasih sayang di rumah, mengalami tekanan teman sebaya, atau bahkan pernah menjadi korban bullying itu sendiri. Dengan kata lain, pelaku tidak jarang merupakan produk dari lingkungan yang penuh ketidakseimbangan emosional dan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat bullying dengan Kejadian Bullying dengan signifikansi 0, 024 ($p < 0.05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manto, et al (2021) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki riwayat sebagai korban bullying memiliki resiko 2,3 kali lebih tinggi untuk menjadi pelaku bullying. temuan lain menyatakan pengalaman menjadi korban bullying di masa lalu sangat berpengaruh terhadap kondisi mental remaja dan bahkan sampai membutuhkan penanganan serius untuk

mengatasi masalah tersebut serta pengalaman menjadi pelaku bullying akan selalu terus berlanjut dan berkesinambungan jika tetap berada pada satu kelompok dengan sesama pelaku dan tidak diberikan penanganan yang sesuai (Guy et al., 2023). Penyebab remaja melakukan bullying karena adanya keinginan untuk balas dendam dan iri hati akibat pengalaman bullying yang dialaminya sehingga korban bullying akan melakukan hal yang sama ke remaja lain yang lebih lemah (Pertiwi & Nurdiana, 2019). Adanya hubungan antara riwayat korban bullying dengan kejadian bullying ini telah sesuai dengan beberapa teori yang ada yaitu *Frustration aggression theory* menyatakan bahwa individu yang mengalami kekerasan atau penindasan di masa lalu cenderung mengulangi perilaku tersebut terhadap orang lain di masa depan sebagai bentuk coping mechanism atau pelampiasan (Xie et al., 2025). Sedangkan menurut *Social cognitive and Social Learning Theory* individu belajar perilaku melalui observasi dan peniruan. Jika seseorang sering menyaksikan atau mengalami bullying, mereka mungkin menganggap perilaku tersebut sebagai cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik atau mengekspresikan kekuasaan (Walters & Espelage, 2018).

Kejadian Bullying juga dapat disebabkan karena adanya defisit pada perkembangan sosial emosional pada remaja yang ditandai dengan adanya peningkatan impulsivitas, rasa tidak nyaman karena frustrasi dan rasa permusuhan terhadap viktimisasi. Hal ini dapat meningkatkan remaja dengan riwayat korban bullying dapat menjadi pelaku bullying (Liu et al., 2024). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menemukan bahwa menjadi korban bullying dapat memprediksi terjadinya bullying (Walters, 2021) dan sebaliknya remaja yang terlibat dalam bullying mempunyai resiko lebih besar untuk menjadi korban bullying (Chu et al., 2018; Nie et al., 2022). Untuk mencegah kejadian bullying terus bertambah perlu dilakukan deteksi dini dalam mengidentifikasi kemungkinan menjadi pelaku bullying dan memberikan dukungan kepada korban bullying sejak dini. Hal ini dapat mencegah mereka mengembangkan perilaku agresif di masa depan. Program intervensi yang efektif dapat memutus siklus ini. Upaya mengatasi tindakan bullying adalah memberikan kasih sayang, kepercayaan dan melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan yang konstruktif dan edukatif baik bagi pelaku maupun korban. Diperlukan kerjasama antara pihak orang tua, sekolah dan masyarakat untuk mengatasi tindakan bullying (Lusiana & Arifin, 2022). Pengalaman sebagai korban seringkali meninggalkan dampak emosional yang mendalam, seperti rasa tidak berdaya, marah, atau malu. Dalam beberapa kasus, individu yang pernah menjadi korban dapat mengembangkan rasa ingin menguasai situasi sosial agar tidak lagi berada dalam posisi rentan. Salah satu cara yang diambil, meskipun maladaptif, adalah dengan mereplikasi pola kekerasan yang pernah mereka alami, yakni menjadi pelaku bullying terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah. Namun, penting juga untuk menekankan bahwa tidak semua korban akan menjadi pelaku. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, dukungan keluarga, kemampuan regulasi emosi, dan intervensi dini sangat berperan dalam mencegah peralihan peran ini. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan yang komprehensif dan berfokus pada pemulihan trauma korban sangat penting dalam memutus siklus ini. Secara keseluruhan, pemahaman bahwa korban bullying berpotensi menjadi pelaku memberikan dasar penting bagi upaya intervensi yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya menghukum pelaku tetapi juga memahami latar belakang perilaku mereka dan menyediakan dukungan yang memadai bagi semua pihak yang terlibat.

SIMPULAN

Sebagian besar remaja memiliki riwayat bullying pada kategori rendah sedangkan hampir sebagian remaja memiliki kejadian bullying pada kategori rendah. Ada hubungan yang signifikan antara pengalaman bullying (victim) dengan kejadian bullying (pelaku).

SARAN

Perlunya program deteksi dini dan konseling bagi remaja yang menjadi korban bullying, untuk mencegah mereka berkembang menjadi pelaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi dalam bentuk Hibah Penelitian Dosen Pemula berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0667/E5/AL.04/2024.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Siswa yang Mengalami Perundungan/Bullying di Indonesia* [Internet]. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/06/bps-siswa->

- laki%0Alaki-lebih-banyak-jadi-korban-bullying
- Chu, X., Fan, C., Liu, Q., & Zhou, Z. (2018). Stability and Change of Bullying Roles in the Traditional and Virtual Contexts : A Three-Wave Longitudinal Study in Chinese Early Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 47, 2384–2400. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0908-4>
- Elgar, F. J., Ph, D., Mckinnon, B., Ph, D., Walsh, S. D., Ph, D., Freeman, J., Ph, D., Donnelly, P. D., D, M., Matos, M. G. De, Ph, D., Gariepy, G., Ph, D., Aleman-diaz, A. Y., P, M. P., Pickett, W., Ph, D., Molcho, M., ... Ph, D. (2015). Structural Determinants of Youth Bullying and Fighting in 79 Countries. *Journal of Adolescent Health*, 57(6), 643–650. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.08.007>
- Guy, A., Lee, K., & Wolke, D. (2019). Comparisons Between Adolescent Bullies , Victims , and Bully-Victims on Perceived Popularity , Social Impact , and Social Preference. *Frontiers in Psychiatry*, 10(November), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00868>
- Guy, A., Lee, K., & Wolke, D. (2023). Bullying in adolescence : how do emotional traits distinguish those involved ? *Current Psychology*, 42(33), 29377–29386. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03956-5>
- Impartina, A., Kusbiantoro, D., & Nurafifah, D. (2024). Assitance to Ati-Bullying Cadres (Peer Teaching Method) on Knowledge and Attitudes in preventing Teenage Bullying. *Journal of Community Research and Engagement*, 1(2), 83–91. <https://jurnal.umla.ac.id/index.php/JCRE/article/view/1043/525>
- Joae, P., Nito, B., Ayu, O., Manto, D., & Wulandari, D. (2022). Hubungan Riwayat Bullying (Korban) Tradisional dengan kejadian Cyberbullying pada Mahasiswa. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 18(2), 58–67.
- Liu, Y., Xu, X., Huang, X., Hong, Q., Li, L., Xie, X., & Chen, W. (2024). The mediating effects of school bullying victimization in the relationship between childhood trauma and NSSI among adolescents with mood disorders. *BMC Pediatrics*, 24(524), 1–11. <https://doi.org/Liuhttps://doi.org/10.1186/s12887-024-04986-7>
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman*, 10(2), 337–350.
- Mittal, S., Kumar, S., & Rana, S. S. (2021). Psychosocial profile of Juvenile Delinquents. *Wutan Huatan Jisuan Jishu*, XVII(1), 518–526. <https://doi.org/10.37896/whjj17.1/572>
- Nie, Q., Yang, C., Stomski, M., Zhao, Z., Teng, Z., & Guo, C. (2022). Longitudinal Link Between Bullying Victimization and Bullying Perpetration: A Multilevel Moderation Analysis of Perceived School Climate. *J Interpers Violence*, 37(13). <https://doi.org/doi:10.1177/0886260521997940>
- Nito, P. J. B., Manto, O. A. D., & Wulandari, D. (2022). Hubungan Riwayat Bullying (Korban) Tradisional dengan kejadian Cyberbullying pada Mahasiswa. *Jurnal Ners*, 18(2), 58–68.
- Oktaviani, F. S., Andayani, S. R. D., & Amalia, R. R. (2024). Hubungan kejadian bullying dengan prestasi belajar pada peserta didik di smp swadaya kesamben. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(3), 636–642.
- Organization, W. H. (2020). *Youth Violence*. <https://www.who.int/news-room/fact%0Asheets/detail/youth-violence>
- Pertiwi, F. D., & Nurdiana, S. (2019). HUBUNGAN SIKAP DENGAN PENGALAMAN (BULLYING) PADA SISWA SMKN 2 KOTA BOGOR. *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(June), 1–9. <https://doi.org/10.32832/hearty.v7i1.2298>
- Sanmarco, J., Novo, M., & Cea, B. (2022). Estimating the Psychological Harm Consequence of Bullying Victimization : A Meta-Analytic Review for Forensic Evaluation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13852), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph192113852>
- Sari, D., & Gusdiansyah, E. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN FACTORS RELATED TO THE BULLYING EVENT IN BUNDA PADANG. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/doi:10.33757/jik.v3i1.162>
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers : Ending school violence and bullying*. UNESCO. <https://doi.org/https://doi.org/10.54675/TRVR4270>
- Walters, G. D. (2021). School-Age Bullying Victimization and Perpetration: A Meta-Analysis of Prospective Studies and Research. *Trauma Violence Abuse*, 22(5), 1129–1139. <https://doi.org/DOI:10.1177/1524838020906513>

- Walters, G. D., & Espelage, D. L. (2018). From victim to victimizer: Hostility, anger, and depression as mediators of the bullying victimization – bullying perpetration association. *Journal of School Psychology*, 68(December 2017), 73–83. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2017.12.003>
- Xie, X., Yan, R., & Ma, P. (2025). The longitudinal relations between traditional victimization and adolescent cyberbullying perpetration. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 97(101741), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101741>
- Xiong, R., Li, S. De, & Xia, Y. (2020). A Longitudinal Study of Authoritative Parenting, Juvenile Delinquency and Crime Victimization among Chinese Adolescents. *International Journal of Environmentall Research and Public Health*, 17(1405). <https://doi.org/doi:10.3390/ijerph17041405>